

Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail

by Ade Rahima

Submission date: 28-Aug-2022 11:23AM (UTC-0500)

Submission ID: 1888222747

File name: 38-133-1-PB.pdf (61.98K)

Word count: 3115

Character count: 19700

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIS DALAM KUMPULAN PUISI
MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA
KARYA TAUFIQ ISMAIL**

Arief Kurniawan¹, Ade Rahima², Sainil Amral³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi

harti.sumi@yahoo.com
erlina_zahar@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to identify symbolic meaning in the poem *Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* by Taufiq Ismail which refer to the lexical, grammatical, referential, denotative, connotative, words meaning, terms meaning, conceptual meaning, and associative meaning. This research is qualitative descriptive. The source of the data is primary and secondary data. The primary data is taken from the collection of poetry *Malu Aku Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*, while secondary data is taken from some books and other references which can be used in analyzing the data. The secondary data is taken from the library of FKIP Batanghari University and district library. The data is analyzed by using hermenutics technique, they are; reading the literature based on the structure of the language by translating and or identifying the meaning of the words or the synonym of the words. The result of the research shows that there is lexical meaning in those ten poetry by Taufiq Ismail. So, it can be concluded that the poetry by Taufiq Ismail has some lexical meanings in relation to convention or agreement.

Key Words: *anayisis, symbolic meaning, poetry*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penggemar karya sastra baik sastra yang berupa puisi, prosa, maupun drama. Keindahnyalah yang membuat para penikmat sastra jatuh hati kepada karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan melihat kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kehidupan manusia. Baik buruknya kehidupan manusia dapat dituangkan dalam karya sastra. Para sastrawan mengungkapkan karya sastra dari sebuah perenungan. Terkadang apa yang tertuang dalam karya sastra, objeknya memang benar-benar ada, terkadang pula objeknya hanya rekayasa belaka melalui proses pengimajinasian pengarang.

Objek yang dimaksud benar-benar ada maupun tidak ada di dalam karya sastra semuanya mempunyai makna. Ketika seseorang mengapresiasi sebuah sastra, tanpa disadari sebenarnya kita telah menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Karya sastra yang banyak terkandung makna yaitu karya sastra berbentuk puisi. Struktur dalam puisi terdiri dari tanda-tanda yang bermakna. Artinya tanda bermakna yang

¹¹
dimaksud itu ialah bukan semata-mata hanya arti bahasa sebenarnya, melainkan arti tambahan yang telah ditetapkan dalam bahasa sastra yang biasa dikenal dengan makna simbolis. Maka dari itu penulis tertarik dengan mengkaji makna simbolis yang terdapat dalam puisi, karena sesungguhnya makna sangat penting di dalam sebuah puisi. Makna simbolis dapat menentukan kualitas dari sebuah puisi, karena sesungguhnya memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi.

Mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari kajian semiotik. Menurut Nurgiyantoro (2010:66) “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.” Maka dari itu karena puisi tidak lepas dari adanya makna tanda, kajian yang akan penulis lakukan yaitu kajian semiotik.

Puisi diciptakan dalam suasana dan perasaan jiwa spontan. Dalam puisi, seorang penyair berbicara dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun orang lain secara ekspresif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dapat berupa kejadian romantis, suasana duka, semangat patriotisme, serta kritikan pada pemimpin bangsa. Masing-masing penyair

mempunyai ciri khas yang menjadi simbol diri mereka.

¹
Dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail ini terdapat banyak sistem tanda, sehingga ketika penulis membaca beberapa dari karya puisinya, penulis telah berusaha menangkap makna yang terkandung walaupun berupa simbol yang harus kita analisis maknanya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji makna tanda atau makna simbol yang terdapat pada puisi-
puisi karya Taufiq Ismail.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu dibatasi. Penelitian ini hanya difokuskan pada makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* bagian *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail. Agar permasalahan penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya pertanyaan penelitian. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian pada penelitian ini ialah, bagaimanakah makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*

bagian *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.

Menurut Sumardjo (1988:17) karya sastra memiliki beberapa jenis.¹³ "Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif." Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih menonjolkan imajinasi seorang pengarang. "Sastra imajinatif lebih berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan" (Sumardjo dan Saini, 1988:25).

Karya sastra memberikan pemahaman kepada pembaca untuk bersifat semestinya terhadap realitas kehidupan. Sedangkan karya sastra Non-Imajinatif merupakan sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan. "Karya sastra non-imajinatif adalah karya sastra lebih banyak unsur faktualnya, dari pada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi

syarat-syarat estetika seni” (Sumardjo, 1988:17). Dari jenis-jenis karya sastra tersebut banyak terdapat dalam puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah. Menurut Kosasih (2012:97), “Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu.” Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan menggunakan kata-kata indah serta mempunyai makna.

Sedikit berbeda dengan pendapat Kosasih, Ralp Waldo Emerson (dalam Tarigan, 2008:4) menyatakan “Puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada, karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah (yaitu ide atau gagasan) yang menjelmakan suatu puisi.” Selaras dengan pendapat Ralp Waldo Emerson (dalam Tarigan), Lescelles Abercrombie (dalam Tarigan) juga mengungkapkan hal yang serupa “Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif,

yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna.”

Puisi merupakan ekspresi pikiran yang mampu membangkitkan perasaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Badudu (2008:7) “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.” Sesuai dengan pendapat Badudu, maka puisi dapat diartikan sebagai luapan ekspresi yang membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi.

Beberapa pendapat pakar di atas, sesungguhnya mengenai pengertian puisi, para ahli mengungkapkan hal yang sama yaitu puisi merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang membangkitkan perasaan serta mampu menimbulkan irama. Tetapi salah satu pakar asing Ralp Waldo Emerson menyatakan irama pada puisi berupa argumen yang menjelma dalam suatu puisi. Maka dari itu penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berisikan tentang ekspresi pikiran yang imajinatif mengenai luapan perasaan mendalam tentang suatu keadaan yang tertuang

dalam kata-kata indah serta diikuti sertakan oleh rima dan irama.

Sesungguhnya puisi merupakan karya sastra yang mempunyai ¹¹ struktur yang bermakna. Hal ini berarti karya sastra itu sistem lambang yang mempunyai makna. Artinya mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. “Puisi (sajak) secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi” (Pradopo, 2014:125).

Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2009:22) “Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kehidupan mental pemakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa dapat dianggap sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial.”

Menurut Pateda (dalam Djajasudarma, 2009: 61) terdapat ⁶ 25 jenis makna, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter, makna idesional, makna intense, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna

konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna pictorial, makna proporsional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis.”

Dari beberapa jenis makna yang telah dijelaskan menurut para ahli di atas, maka peneliti mengambil konsep makna leksikal. Hal ini akan berkaitan dengan simbol yang akan dikaji yaitu makna leksikal pada simbol ¹ dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.

⁷ Semiotik adalah teori tentang sistem tanda. Nama lain semiotik adalah semiologi dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda Lyons (dalam Chaer, 1990:28). Hal ini berarti bahwa hal-hal yang berkaitan tentang tanda merupakan bagian dari semiotik. Baik itu tanda yang berasal dari manusia yang berwujud isyarat, tanda yang berasal dari hewan, serta tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:67) “Teori semiotik bersifat multidisiplin. Semiotik dapat diterapkan pada linguistik, seni, sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain.” Dari pengertian tersebut, pada

hakikatnya Nurgiyantoro dan Lyons dalam Chaer mengungkapkan hal yang sama yaitu semiotik merupakan sistem tanda yang tidak hanya berasal dari bahasa tetapi juga berbagai hal dalam kehidupan ini.

Dari kedua pendapat pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa semiotik adalah sistem tanda yang berasal dari berbagai disiplin ilmu baik dari bahasa, sastra, filsafat, dan lain sebagainya. Tanda tersebut tidak hanya dihasilkan dari manusia, melainkan juga dari hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

METODE PENELITIAN

⁸ Penelitian ini bercirikan bahwa sesuatu yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1992:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” (Moleong, 2011:11).

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolis pada puisi dari aspek semiotik. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. “Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi” (Siswantoro, 2010:57).

⁷ Dalam penelitian semiotik, peneliti juga dapat mengarahkan pada hubungan teks sastra dengan pembaca. “Jika pengarang dalam merefleksikan karya menggunakan kode atau tanda tertentu yang mudah dipahami oleh pembaca, tentu karya tersebut akan mudah dicerna. Sebaliknya jika tanda yang digunakan pengarang masih asing bagi pembaca, tentu karya tersebut akan sulit dipahami” (Endraswara, 2003:67) . itu berarti, baik karya yang mudah maupun yang sulit dipahami, akan selalu dicerna oleh pembaca menggunakan kode-kode tertentu. Berdasarkan paparan di atas dapat digambarkan bahwa ¹² penelitian ini menggunakan jenis ¹⁵

penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif, dengan teori dasar semiotik.

¹⁴
Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata selebihnya adalah dokumen. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2010:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Sumber data primer diperoleh dengan memfoto *copy* kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* yang dipinjam dari rekan mahasiswa. Kemudian sumber data sekunder diperoleh dari berbagai perpustakaan, di antaranya perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, perpustakaan umum Universitas Batanghari, dan perpustakaan Wilayah.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan mendeskripsikannya. “Teknik analisis data yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional” (Siswanto, 2014:81). Teknik analisis data yang sudah terkumpul dikemas secara fungsional dan relasional.

Sugiyono (2013:244) juga mengungkapkan “Analisis data adalah

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Kajian penelitian ini merupakan kajian semiotik. “Sistem kerja semiotik dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeunitik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (line), dan term-term karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeunitik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra” (Endraswara, 2003:66). Artinya antara pembacaan heuristik dan hermeunitik sama-sama merupakan metode telaah makna tanda. Karena sesungguhnya Segers dalam Endraswara (2003:67) menyatakan “Penelitian semiotik dapat mengarah pada proses komunikasi teks sastra yang di dalamnya ada tanda-tanda tertentu yang harus diinterpretasikan oleh pembaca.”

Dari penjelasan pakar di atas, maka teknik analisis data yang akan peneliti lakukan yaitu dengan model

pembacaan heuristik. Karena model pembacaan heuristik menurut Riffaterre (dalam Endraswara, 2003:67) yaitu “Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik pembacaan semacam ini merupakan semiotik tingkat pertama, yang dilakukan yaitu menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim.”

⁸ HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah hasil analisis makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail. Subjek dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi Taufiq Ismail yang terdiri dari 100 judul puisi, tetapi peneliti menggunakan teknik sampel dengan mengambil 10 % dari judul puisi secara keseluruhan hingga dapatlah 10 judul puisi yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini berupa makna simbolis dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail.

Hasil dalam penelitian ini berupa makna simbolis yang terdapat dalam bait-bait puisi karya Taufiq Ismail. Adapun puisi-puisi yang menjadi subjek

penelitiannya yaitu *Bayi Lahir Bulan Mei 1998*, *seratus Juta*, *Gurindam Enam*, *Disumpahi Jabatan*, *Cek Kosong*, *Miskin Desa Miskin Kota*, *Kembalikan Indonesia Padaku*, *Beri Daku Sumba*, *Syair Empat Kartu di Tangan*, dan *Lonceng Tinju*.

Masing-masing dalam puisi tersebut terdapat makna simbolis, salah satu contohnya yaitu (1) puisi *Bayi Lahir Bulan Mei 1998* terdapat makna simbolis pada kata bayi mengea (menangis) yang menandakan bayi yang telah lahir ke dunia, (2) puisi *Seratus Juta* terdapat makna simbolis pada kata kutundukan kepala menandakan pasrah/takut, (3) puisi *Gurindam Enam* terdapat makna simbolis pada kata banjir menandakan akan timbulnya wabah penyakit dan kelaparan, (4) puisi *Disumpahi Jabatan* terdapat makna simbolis pada kata penuh kabut menandakan setelah hujan, (5) puisi *Cek Kosong* terdapat makna simbolis pada kata nafas terceguk-ceguk menandakan ketakutan, (6) puisi *Miskin Desa Miskin Kota* terdapat makna simbolis pada kata dilindas cuaca dan hama menandakan keadaan paceklik (7) puisi *KembalikanIndonesia Padaku* terdapat makna simbolis pada kata putih yang menandakan kesucian, (8) puisi *Beri Daku Sumba* terdapat makna

¹
Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*
Karya Taufiq Ismail

simbolis pada kata matahari membujur api menandakan panas terik, (9) puisi *Syair Empat Kartu di Tangan* terdapat makna simbolis pada kata bicara blak-blakan yang menandakan cerewet, (10) puisi *Lonceng Tinju* terdapat makna simbolis pada kata teriakan histeria menandakan kesakitan, minta tolong, atau dalam bahaya.

⁸ SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan mengenai makna leksikal pada simbol dalam kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) karya Taufiq Ismail yaitu (1) puisi *Bayi Lahir Bulan Mei 1998* terdapat makna leksikal pada simbol bayi mengea yang menandakan bayi yang telah lahir ke dunia, (2) puisi *Seratus Juta* terdapat makna leksikal pada simbol kutundukan kepala menandakan pasrah/takut, (3) puisi *Gurindam Enam* terdapat makna leksikal pada simbol banjir menandakan akan timbulnya wabah penyakit dan kelaparan, (4) puisi *Disumpahi Jabatan* terdapat makna leksikal pada simbol penuh kabut menandakan setelah hujan, (5) puisi *Cek Kosong* terdapat makna leksikal pada simbol nafas terceguk-

ceguk menandakan ketakutan, (6) puisi *Miskin Desa Miskin Kota* terdapat makna leksikal pada simbol dilindas cuaca dan hama menandakan keadaan paceklik (7) puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* terdapat makna leksikal pada simbol putih yang menandakan kesucian, (8) puisi *Beri Daku Sumba* terdapat makna leksikal pada simbol matahari membujur api menandakan panas terik, (9) puisi *Syair Empat Kartu di Tangan* terdapat makna leksikal pada simbol bicara blak-blakan yang menandakan cerewet, (10) puisi *Lonceng Tinju* terdapat makna leksikal pada simbol teriakan histeria menandakan kesakitan, minta tolong, atau dalam bahaya.

Dari sepuluh judul puisi dalam kumpulan puisi karya Taufiq Ismail yang mejadi subjek penelitian tersebut, semuanya terdapat makna leksikal. Ini berarti kesimpulan yang didapat adalah bahwa puisi karya Taufiq Ismail tidak lepas dari simbolis/tanda yang memiliki makna leksikal berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi/kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Sumardjo, Jakob dan Saini. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Badudu, J. S. (2008). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Pradopo, Rachmat Joko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (1992). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: UBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jbsd.umt.edu.my Internet Source	5%
2	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
4	repository.upstegal.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	2%
6	kediricerdas.blogspot.com Internet Source	2%
7	repository.usu.ac.id Internet Source	2%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
9	Submitted to Blue Mountain High School Student Paper	1%

10	www.openjournal.unpam.ac.id Internet Source	1 %
11	ahmadilhamdaniel.wordpress.com Internet Source	1 %
12	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
13	www.sddjamaatulichwan.com Internet Source	1 %
14	Rosdiana Merianti Panjaitan. "TINDAK TUTUR NEGOSIASI DALAM BERMAIN PERAN SISWA SMK DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH", Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019 Publication	1 %
15	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 17 words

Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
